



Bentuk, Makna, Evaluasi Lingkungan dan Ketahanan Fisik Pada Arsitektur Vernakular Rumah Adat Osing Desa Kemiren Banyuwangi¹

Form, Meaning, Environmental Evaluation and Physical Resilience in Vernacular Architecture of Osing Traditional Houses in Kemiren Village Banyuwangi

Nauval Risla Cendika^a, Antariksa^{a,2}, Damayanti Asikin^a

^a Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Jln. MT Haryono No. 167, Malang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna arsitektur tradisional pada permukiman masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Kemiren didasarkan pada keunikan arsitektur permukimannya yang layak untuk diteliti lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk arsitektur tersebut serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Data diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Masyarakat Osing masih sangat menjunjung tinggi nilai, norma, serta tradisi atau adat istiadat mereka. Secara arsitektural, permukiman dan rumah-rumah adat Osing menunjukkan terjaganya kelestarian lingkungan dan alam, serta terhindarnya kerusakan hutan. Kajian ini menemukan bahwa arsitektur vernakular rumah adat Osing di Permukiman Desa Kemiren menampilkan adaptasi terhadap kondisi lokal dan pemanfaatan bahan-bahan alami setempat.

Kata kunci: bentuk, makna, arsitektur, suku osing, vernakular.

ABSTRACT

This research explores the form and meaning of vernacular architecture in the Osing community settlements in Kemiren Village, Banyuwangi. The selection of Kemiren Village as the research location is based on the unique architecture of its settlement, which warrants in-depth exploration. The aim of this research is to describe the architectural forms and understand the meanings they embody. This research employs a qualitative descriptive method with data collection through direct observation and interviews. Data was obtained from field observations and interviews, which was then analyzed qualitatively to uncover the underlying meanings. The Osing community continues to uphold their values, norms, and traditions or customs. Architecturally, the Osing settlements and traditional houses demonstrate efforts to preserve the environment and nature, as well as avoidance of forest damage. This study reveals that the vernacular architecture of the traditional Osing houses in Kemiren Village reflects adaptation to local conditions and the use of local natural materials.

Keywords: form, meaning, architecture, osing tribe, vernacular

¹ Info Artikel: Received: 2 Desember 2024, Accepted: 25 Desember 2024

² Corresponding Author: Antariksa, antariksa@ub.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, rumah bagi banyak suku, bahasa, agama, serta budaya dan etnis yang berbeda-beda sehingga menjadi identitas setiap daerah. Arsitektur vernakular merupakan hasil karya masyarakat yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan norma setempat. Arsitektur vernakular banyak dijumpai pada bangunan tradisional. Namun, arsitektur vernakular sebenarnya dapat dirasakan lebih luas dibandingkan arsitektur tradisional.

Konsep sederhana ini memunculkan bentuk arsitektur spesifik regional yang menunjukkan bagaimana material alami dapat digunakan secara bijaksana, namun tidak berlebihan. Solusi lain untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan konsep arsitektur vernakular pada kawasan pemukiman. Agar tradisi budaya daerah sekitar tidak hilang dan dapat bertahan mengikuti perkembangan zaman tanpa merusak alam.

Suku Osing merupakan salah satu etnis yang terdapat di wilayah Banyuwangi dan merupakan bagian dari sub-etnis Jawa sabrang wetan sehingga memiliki kemiripan pada bagian-bagian tertentu dari rumah Jawa. Sebagai sebuah komunitas, masyarakat Osing mempunyai identitas yang berbeda dengan yang lain, di antaranya adalah dialektika, adat budaya, dan rumah adat. Desa Kemiren adalah satu-satunya desa yang mampu melestarikan tradisi suku Osing.

Berdasarkan cerita masyarakat, suku Osing merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi yang diyakini merupakan keturunan Kerajaan Blambangan. Masyarakat Osing memiliki tradisi budaya yang kuat, dan banyak aktivitas tradisional suku tersebut yang masih berlanjut hingga saat ini termasuk Tumpeng Sewu yang merupakan sebuah tradisi makan besar yang dipercaya akan mencegah malapetaka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Osing Kemiren, Banyuwangi yang secara arsitektural masih dapat dilihat keaslian dan keunikannya. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk, makna, evaluasi lingkungan dan ketahanan sesuai bentuk fisik pada arsitektur vernakular di Desa Wisata Osing Kemiren, Banyuwangi

METODE PENELITIAN

Wilayah studi

Wilayah studi kampung Osing terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Perkampungan ini posisinya memanjang sesuai koridor jalan utamanya seperti pada **Gambar 1**. Desa ini berada di ketinggian sekitar 144 meter di atas permukaan laut dan terletak sekitar 7 kilometer dari pusat kota Banyuwangi dengan luas wilayah 177,052 Ha. Topografi desa ini dan mempunyai permukaan yang bergelombang. Warga kampung ini mayoritas bekerja sebagai petani. Desa Wisata Kemiren dikenal dengan kebudayaan Osing yang masih sangat kental di tengah-tengah masyarakatnya. Keunikan dari budaya tersebut menjadikan Desa Kemiren sebagai salah satu cagar budaya yang diresmikan oleh pemerintah.



Gambar 1 : Desa Kemiren

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan data kualitatif hasil observasi lapangan. Metode ini bertujuan untuk memahami bentuk arsitektur vernakular dan menafsirkan makna dari bentuk fisik tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan kepala adat Osing. Observasi digunakan untuk merekam bentuk arsitektural rumah adat Osing, sementara wawancara membantu mengungkap makna dari bentuk tersebut. Analisis dilakukan dalam dua tahap: pertama, merekam dan mendeskripsikan bentuk fisik; kedua, menginterpretasikan bentuk dan pengaruhnya terhadap lingkungan serta ketahanan fisik untuk menemukan maknanya.

Variabel Penelitian

Menurut Mentayani (2017) mengatakan bahwa ranah kajian arsitektur vernakular meliputi ranah fisik (lingkungan, teknik bangunan, proses produksi, dll) dan ranah abstrak (budaya tanda, tata nilai, fungsi, dll). Ranah fisik adalah bidang studi yang mencakup unsur-unsur yang nyata atau dapat terlihat jelas. Di sisi lain, ranah abstrak adalah yang berhubungan dengan konsep-konsep abstrak dan kualitasnya yang tidak berwujud (tidak langsung terlihat), tetapi mungkin dapat dikenali karena biasanya memiliki definisi, struktur, atau ekspresi yang jelas. Secara ringkas dapat diubah menjadi beberapa variabel, seperti pada tabel 1

Tabel 1 Variabel Penelitian

No.	Ranah Fisik	Ranah Abstrak
1	Lingkungan	Budaya Tanda
2	Teknik Bangunan	Tata Nilai
3	Proses Produksi	Fungsi

Sejarah

Desa Kemiren terbentuk pada masa penjajahan Belanda. Asal usul penduduknya dari sebuah desa tua di Banyuwangi yaitu Cungking, yang jaraknya 4 km di sebelah timur Kemiren. Nama Cungking muncul dalam Babad Tawang Alun sebagai tempat persemayaman terakhir Ki Buyut Wangsakarya, guru dari Pangeran Macan Putih, Tawang Alun (Arifin, 1995: 106 dalam Indiarti, 2013: 36).

Bukti fisik sejarah desa Kemiren adalah pohon durian merah yang masih tersisa dari pembabatan hutan dan jalan utama desa yang merupakan acuan permukiman masyarakat yang berkembang secara linier mengikuti jalan tersebut.

Budaya

Kemiren adalah sebuah desa di Kabupaten Banyuwangi yang dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat adat Osing. Desa ini memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata budaya yang dapat memperkenalkan budaya asli Banyuwangi ke seluruh Indonesia dan bahkan ke luar negeri.

Tradisi dan Ritual Adat masyarakat Kemiren melaksanakan berbagai ritual tradisional seperti Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu (Gambar 2), minum kopi, Angklung Paglak, dan Mocoan Lontar Yusuf yang menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kapasitas mitigasi bencana (Dwijayanti et al., 2023; Khakim et al., 2020). Tradisi Tumpeng Sewu adalah festival kuliner tahunan yang diadakan sebagai bagian dari ritual bersih desa, yang menarik wisatawan dan meningkatkan aspek ekonomi masyarakat (Dwijayanti et al., 2023).

Pariwisata budaya di Kemiren mendapat respons positif dari masyarakat lokal. Kehadiran desa wisata tidak mengganggu aktivitas mereka, melainkan mendorong inovasi komunitas, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan ekonomi Masyarakat (Wahyudiono & Imaniar, 2021). Masyarakat Kemiren tetap mempertahankan gaya hidup sehari-hari dan melestarikan tradisi atau adat yang berlaku di desa (Maylinda & Sudarmono, 2021). Habitus masyarakat dalam melaksanakan berbagai ritual tradisional dipengaruhi oleh internalisasi dan struktur sosial yang bermakna dalam nilai-nilai budaya (Febriyan Dwi Rachman et al., 2023)



Gambar 1 Selamatan Tumpeng Sewu

Ekonomi

Kondisi ekonomi di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan sumber daya alam, mata pencaharian, dan perkembangan ekonomi di wilayah tersebut.. Sebagian besar masyarakat Osing mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. (Prasetyo, 2021) Mereka menganggap pekarangan, sawah, kebun, dan ladang sebagai unit lanskap yang penting dalam kehidupan dan menggunakan teknik tradisional dalam menggarap lahannya (Prasetyo et al., 2018). Pertanian tradisional ini sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca, yang berarti bahwa fluktuasi iklim dapat berdampak langsung pada hasil panen dan pendapatan masyarakat. Selain itu, kebun rumah Osing juga dimanfaatkan untuk melestarikan tanaman asli dan berfungsi sebagai struktur agroforestri yang kompleks (Hakim et al., 2018).

Pariwisata telah memberikan dampak ekonomi yang besar terhadap masyarakat Osing Banyuwangi, terutama melalui peningkatan peluang berbisnis (Anggoro et al., 2023). Produk wisata yang ditawarkan oleh penduduk osing ini berupa kesenian, dan adat istiadannya. Kesenian yang menjadi andalan masyarakat Kemitren adalah gandrung, barong,

angklong, gedogan, kuntulan, jaran kecak, mocoan lontar dan bordah yang menjadi profesi sebagian besar penduduknya. Selain itu, terdapat juga kepercayaan yang berkaitan dengan bidang pertanian, dimana masyarakat yang masih percaya pada Dewi Sri yang diwujudkan dengan selamatan menanam padi. Momen ini dilestarikan sebagai bagian dari suguhan wisatawan. Untuk menjaga keberlanjutan ekonomi tentunya dukungan pemerintah sangat diperlukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal dan mempromosikan konservasi.

Fasad

Fasad rumah Osing Banyuwangi berbentuk seperti bangunan arsitektur tradisional Osing, dengan warna merah, kuning, dan hitam yang mengingatkan pada busana tari Gandrung Sewu (Kristiani et al., 2021). Arsitektur Osing di Banyumas memiliki karakter tertutup, natural, sederhana, serta menggunakan material alam setempat sehingga memberikan kesan hangat, rustic, dan sederhana (Zamzami et al., 2022).

Terdapat 3 jenis atap rumah Osing di Desa Kemiren yaitu Tikel Balung, Crocogan, dan Baresan seperti gambar 3 (Rizka et al., 2023). Atap crocogan, yang mirip dengan atap rumah kampung pada umumnya (terdiri dari dua sisi atau berbentuk pelana), baresan memiliki tiga sisi dan biasanya ditemukan di desa-desa tradisional seperti Baran, Malang, sementara tikel balung memiliki empat sisi. Bentuk-bentuk ini menyerupai jenis atap rumah Jawa yang juga memiliki berbagai variasi. Material atap juga bervariasi, seperti daun kelapa yang dikeringkan, tanah liat, dan ijuk. Permukiman Osing dapat dikenali dengan mudah melalui karakteristik atapnya, di mana perbedaan ini tidak berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat. Namun, untuk rumah-rumah yang telah mengalami perubahan, jenis atap yang digunakan sebagian besar tidak lagi mengikuti tradisi Osing dan lebih menyerupai bangunan modern pada umumnya.



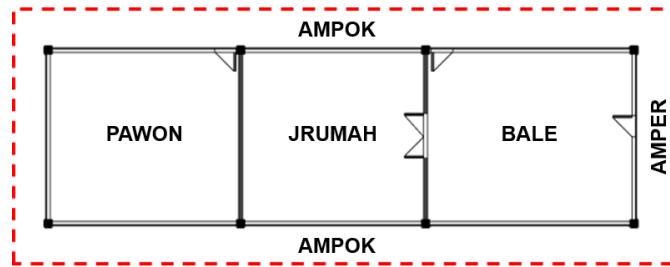
Gambar 2 Jenis Atap Rumah Osing

Susunan Ruang dan Fungsi dalam Rumah Osing

Rumah tradisional Osing di Banyuwangi memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal masyarakat Osing. Penelitian-penelitian yang ada memberikan wawasan tentang bagaimana ruang dan fungsi dalam rumah Osing diatur dan digunakan. Pola Ruang dan Aktivitas ditandai dengan ruang dalam rumah Osing memiliki pola linier dan sirkular, dengan elemen-elemen yang membentuk susunan geometris dan arah gerakan linier dari depan ke belakang (Zamzami et al., 2022). Susunan ruang dari depan ke belakang mencakup bale, jrumah, dan pawon seperti pada gambar 4, yang mencerminkan urutan fungsi dari ruang publik ke ruang privat (Kristiani et al., 2021). Rumah tradisional Osing di Banyuwangi memiliki susunan ruang yang terstruktur dari depan ke belakang, mencerminkan fungsi dari ruang publik ke ruang privat.

Penggunaan material alami lokal memberikan karakter yang hangat, sederhana, dan berkesinambungan pada rumah Osing (Cayarini et al., 2022; Zamzami et al., 2022). Struktur dan konstruksi rumah Osing menekankan pada kejujuran dan kesederhanaan, yang

mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Osing (Zamzami et al., 2022). Ruang-ruang di sekitar desa, seperti jalan-jalan desa, digunakan secara fleksibel untuk aktivitas sosial dan atraksi wisata, menunjukkan adaptabilitas dan responsivitas terhadap perubahan kondisi social (Zakharia & Agusintadewi, 2023). Penggunaan material alami dan struktur yang sederhana mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan kesederhanaan. Selain itu, ruang-ruang komunal di sekitar desa menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaannya untuk aktivitas sosial dan wisata, yang mendukung keberlanjutan budaya dan pariwisata lokal.



Gambar 3 Denah Rumah Osing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah Fisik pada Desa Osing, Kemiren

Evaluasi Lingkungan

Rumah Adat Suku Osing dibangun menyelaraskan budaya, tradisi, dan aktivitas masyarakat sekitar. Iklim tropis Indonesia dengan curah hujan tinggi mempengaruhi desain dan material yang digunakan. Material seperti gedhek dan kedug, yang banyak ditemui di desa, dipilih karena memiliki celah-celah yang memungkinkan sirkulasi udara, menjaga suhu ruangan tetap sejuk, dan menyerap panas. Celah-celah ini juga memungkinkan masuknya cahaya alami yang cukup, tanpa perlu cahaya buatan. Atap yang tinggi dan meruncing membantu aliran udara dan mengalirkan air hujan dengan cepat ke tanah. Pendekatan ini menunjukkan penerapan ekologi desain dalam arsitektur vernakular Osing.



Gambar 4 Rumah Adat Osing

Tata letak lingkungan rumah adat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, sangat dipengaruhi oleh adat istiadat, pola sosial, dan hubungan dengan alam sekitar. Berikut adalah beberapa aspek utama dari tata letak lingkungan rumah adat Osing:

1. Pola Permukiman

Rumah-rumah adat Osing biasanya dibangun berdekatan satu sama lain dalam pola linier atau berjajar, yang disebut Baresan. Pola ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Osing. Rumah-rumah yang berdampingan ini biasanya menghadap ke jalan atau halaman utama, membentuk sebuah komunitas yang terhubung secara erat.

2. Halaman (Pelataran)

Setiap rumah adat Osing memiliki halaman depan yang luas, yang digunakan untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti upacara adat, kegiatan sehari-hari, dan interaksi sosial. Halaman ini seringkali dikelilingi oleh pagar bambu atau tanaman hidup, yang berfungsi sebagai pembatas alami dan pelindung privasi.

3. Bangunan Pendukung

Selain rumah utama, di lingkungan rumah adat Osing sering terdapat bangunan pendukung seperti lumbung padi, kandang ternak, dan dapur terpisah. Lumbung padi biasanya ditempatkan di dekat rumah, menghadap ke halaman atau di sisi samping rumah. Kandang ternak biasanya diletakkan di bagian belakang rumah, jauh dari ruang tamu dan area tidur.

4. Orientasi Rumah

Rumah adat Osing umumnya diorientasikan ke arah tertentu berdasarkan kepercayaan dan adat istiadat lokal. Bagian depan rumah biasanya menghadap ke arah yang dianggap baik menurut kepercayaan setempat, sering kali ke arah timur, yang melambangkan awal kehidupan (matahari terbit).

5. Penggunaan Tanah

Tanah di sekitar rumah adat Osing digunakan dengan efisien. Selain untuk bangunan dan halaman, area di sekitar rumah juga dimanfaatkan untuk kebun kecil atau pekarangan yang ditanami tanaman pangan, rempah-rempah, dan tanaman obat. Ini tidak hanya mendukung kebutuhan sehari-hari keluarga tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi.

6. Aksesibilitas

Jalan-jalan di sekitar lingkungan rumah adat Osing umumnya sempit dan berbatu, sesuai dengan kondisi pedesaan. Aksesibilitas ini mencerminkan keterkaitan yang kuat antara rumah-rumah dalam komunitas dan lingkungan sekitarnya, dengan jalan utama yang menghubungkan rumah-rumah tersebut ke pusat kegiatan desa.

7. Ruang Publik

Ruang publik di lingkungan rumah adat Osing, seperti balai desa atau tempat pertemuan, biasanya terletak di pusat desa atau di tempat yang mudah dijangkau oleh semua warga. Tempat ini digunakan untuk acara-acara penting, musyawarah desa, dan kegiatan budaya lainnya. Tata letak lingkungan rumah adat Osing mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan tradisi, dengan setiap elemen dalam lingkungan tersebut dirancang untuk mendukung kehidupan komunitas yang saling bergantung dan terhubung secara sosial serta spiritual.

Struktur Bangunan

Konstruksi utama rumah Osing berupa susunan rangka 4 tiang (*saka*) kayu dengan sistem tanding tanpa paku, tetapi menggunakan *paju* (*pasak pipih*). Pasak pipih yang terbuat dari kayu terkompresi secara termo-mekanis menunjukkan potensi besar sebagai pengikat

dengan kapasitas beban yang baik dan kekakuan yang memadai (Han et al., 2023). Sambungan dengan pasak pipih kayu menunjukkan kapasitas beban yang signifikan dan dapat digunakan untuk aplikasi struktural, meskipun ada beberapa keterbatasan dalam kekakuan di bawah beban lentur (O’Ceallaigh et al., 2021). Fondasi kayu berasal dari kayu bendo merupakan aset penting bagi warisan budaya, menopang bangunan, dan melestarikan arsip unik terkait sejarah bangunan serta hubungan perdagangan kayu di masa lalu. Selain itu konstruksi bangunan atas menggunakan kayu untuk kuda kuda dari kayu yang disertai reng dan usuk dari bambu sebagai penopang genting dengan material tanal liat atau welit yang merupakan daun kelapa. Genting tanah liat tradisional memiliki kemampuan untuk meningkatkan efisiensi energi bangunan selama musim panas dengan mengurangi konsumsi energi untuk pendinginan hingga 51% (Mahmoud & Lau, 2023). Bangunan tradisional dengan atap berat seperti genting tanah liat cenderung memiliki kinerja seismik yang berbeda, dengan amplitudo perpindahan maksimum yang lebih besar tetapi percepatan yang lebih rendah pada tingkat atap (Mahmoud & Lau, 2023). Penggunaan balok cincin dari batu bata tanah liat yang diperkuat dengan serat alami dapat meningkatkan koneksi antara dinding dan atap, yang penting untuk ketahanan terhadap beban horizontal selama gempa (Guadagnuolo & Faella, 2020).

Gambar 5 Struktur Rumah Osing

Dinding samping, belakang, dan partisi rumah Osing menggunakan anyaman bambu (gedheg) pada gambar 6. Pada rumah Osing asli, bagian depan memakai gebyog dari papan kayu dengan ventilasi roji untuk sirkulasi udara dan pencahayaan, sementara dindingnya menggunakan gedheg pipil tanpa jendela. Pada rumah yang telah mengalami perubahan, dinding dan partisi masih menggunakan gedheg langkap tanpa jendela, namun bagian depannya sudah dilengkapi dengan kaca. Sistem fasad dan partisi membedakan rumah Osing yang masih asli dari yang telah mengalami perubahan. Desain fasad cenderung simetris dan memberi kesan tertutup, mencerminkan sifat penghuninya yang cenderung tertutup, berhati-hati, dan waspada.

Proses Produksi

Rumah adat Osing memanfaatkan potensi material lokal seperti bahan ringan yang mudah didapatkan di sekitar wilayah Banyuwangi. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan setempat dan ketersediaan sumber daya. Pemanfaatan material kayu sebagai konstruksi rumah. Dalam penggunaan bahan dan material yang diambil dari lingkungan sekitar seperti Jenis kayu yang digunakan berasal dari hutan di sekitar Desa Kemiren (*Alas Kali Bendo*), seperti kayu bendo, tanjang risip, dan cempaka, karena dianggap memiliki kekuatan yang baik. Penggunaan kayu dan bambu alami, selain karena kemudahan akses

dari hutan sekitar (*Alas Kali Bendo*), juga disebabkan oleh pandangan bahwa kayu dan bambu memiliki nilai-nilai tertentu, baik dan buruk. Cara pengambilan material ini dilakukan dengan mencari hari yang sesuai sehingga masyarakat Osing percaya bahan material tersebut menjadi kuat dan tahan dari hama.

Ranah abstrak pada Desa Osing, Kemiren

Budaya Tanda

Pemukiman Desa Osing Kemiren terdapat peninggalan makan Buyut Cili sebagai tempat atau simbol bagi masyarakat Osing ketika akan melakukan ritual adat setiap akan mengadakan tradisi adat di desa Kemiren ini.

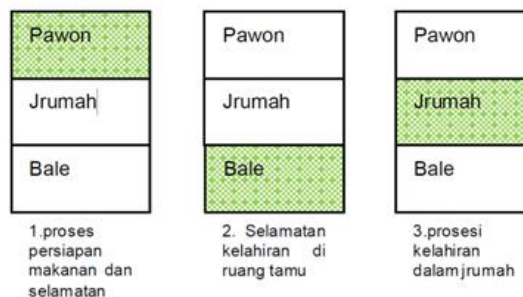
Menurut Regina (2022) mengatakan bahwa Makam Buyut Cili dianggap tempat paling sakral di Desa Kemiren. Makam Buyut Cili sering dikenal dengan sebutan Petilasan Buyut Cili. Masyarakat Osing sangat menghargai penjaga desa mereka, sehingga makam tersebut ditempatkan di lokasi tertinggi di Desa Kemiren. Mereka percaya bahwa Buyut Cili adalah pelindung Desa Kemiren dari segala bencana, sehingga mereka selalu meminta izin dari Buyut Cili sebelum melakukan berbagai tindakan dan kegiatan, dengan mengadakan upacara selamatan setiap hari Minggu dan Kamis.

Tata nilai

Masyarakat Osing sangat memegang teguh nilai, norma, serta tradisi atau adat istiadat mereka. Mereka berkomitmen untuk melestarikan lingkungan tempat tinggal mereka, selalu merawat alam agar tetap produktif dan dapat dikelola dengan baik. Sebagai hasilnya, alam yang mereka jaga dapat memberikan hasil panen yang cukup dan melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Osing juga sangat menjaga budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, termasuk berbagai pantangan yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan menjaga tradisi. Nilai-nilai kearifan lokal sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

Fungsi

Rumah adat Osing, dari masa lalu hingga kini, tetap menjadi model utama hunian bagi masyarakat suku Osing. Untuk menjaga fungsinya, rumah Osing dibagi menjadi tiga ruangan (Gambar 7). Namun, fungsi ketiga ruangan ini dapat berubah sesuai dengan kegiatan ritual budaya yang terkait dengan siklus hidup, seperti selamatan kehamilan, kelahiran, khitanan/ngoloni, pernikahan, dan kematian.



Gambar 7 Diagram proses ritual kelahiran

Bentuk Dan Makna Vernakular Osing

Dilihat dari wujud permukiman dan rumah adat Osing, terlihat adanya kesinambungan yang kuat antara bentuk dan alam sebagai unsur material alam. Bentuk pemukiman ini terjadi karena rasa hormat yang besar terhadap alam, termasuk tidak merusaknya. Bentuk desa mengikuti kondisi alam, artinya alam merupakan ciptaan yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Hal ini tercermin dari bentuk fisik rumah adat Osing yang terlihat sangat erat kaitannya dengan kondisi alam dan penggunaan material alam disekitarnya. Berdasarkan kepercayaan secara turun temurun masyarakat Osing ketika mengambil bahan material dari alam mereka tidak boleh asal mengambil dikarenakan apabila tidak sesuai dengan hari yang ditentukan bahan material tersebut tidak bisa bertahan lama dan lebih mudah diserang hama. Teknologi yang digunakan dalam pembangunan rumah antara lain merendam bambu dalam air selama beberapa hari sebelum digunakan untuk melindungi bambu dari serangan rayap atau hama sehingga bambu dapat bertahan hingga beberapa tahun setelah dinding bambu dipasang.

Kebaruan

Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk fisik dari arsitektur rumah adat Osing, tetapi juga makna, evaluasi lingkungan, dan ketahanan fisiknya. Pendekatan ini menunjukkan kajian yang lebih komprehensif dibanding penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada salah satu atau dua aspek. Disamping itu, kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat pada eksplorasi makna yang terkandung dalam bentuk fisik rumah adat yang mencakup nilai-nilai budaya, simbolisme, serta filosofi masyarakat Osing yang tercermin dalam tata ruang, bentuk, dan penggunaan material.

Fokus pada evaluasi lingkungan menjadi hal menarik dengan mengkaji sejauh mana rumah adat Osing beradaptasi terhadap kondisi lingkungan seperti iklim, material lokal, serta topografi. Hal ini penting dalam melihat relevansi arsitektur vernakular dengan konsep keberlanjutan. Hasil penelitian ini menambahkan perspektif baru terkait upaya pelestarian arsitektur tradisional, terutama dalam konteks Desa Kemiren sebagai kawasan wisata budaya yang berupa strategi konservasi fisik maupun penguatan nilai-nilai lokal.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian Arsitektur Vernakular pada pemukiman dapat disimpulkan kondisi alam memegang peranan sangat penting dalam pola permukiman, misalnya kontur tanah dan vegetasi serta material yang ada. Masyarakat bisa memanfaatkan material yang ada sekitar Desa Kemiren (alas Kali Bendo) seperti kayu bendo, tanjang risip dan cempaka, karena dinilai sebagai bahan yang ringan dan kuat.

Masyarakat Osing di Desa Kemiren sangat patuh dalam menjaga nilai, norma, dan tradisi atau adat istiadat masyarakatnya sejak turun temurun sampai sekarang. Pemukiman dan rumahnya memiliki arsitektur dengan keunikan tersendiri masyarakat Osing mampu menjaga lingkungan, melestarikan alam dan tidak merusak hutan.

Unsur atau kawasan di Desa Osing ini masih menggunakan dan menerapkan arsitektur vernakular yang terlihat pada rumah - rumah masyarakat Osing dengan masih menggunakan material alami dan digunakan untuk berbagai aktivitas baik pengunjung maupun diri mereka sendiri.

Secara umum makna yang dapat diambil dari bentuk fisik yang terlihat adalah adanya rasa hormat yang besar terhadap alam dalam menjaganya dari bahaya. Penyesuaian hari ketika akan mengambil bahan material dari alam agar terhindar dari bencana yang dipercayai oleh masyarakat Osing sehingga membuat para masyarakat menjadi selaras dan patuh dengan kondisi lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Z. S. D., Dianasari, D. A. M. L., & Liestieandre, H. K. (2023). the Impact of Tourism on the Economic, Socio-Cultural, and Environment in Osing Tourism Village Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Kepariwisata*, 22(2), 122–132. <https://doi.org/10.52352/jpar.v22i2.884>
- Cayarini, F. D., Titisari, E. Y., & Wikantiyoso, R. (2022). The Sustainability Concept of Osing Traditional House in Kemiren Banyuwangi Special Issue on Local Wisdom for Better City Planning. *LOCAL WISDOM*, 14(1), 84–94.
- Dwijayanti, K., Khirani, N. M., Wijayanti, N. S., & Ependi, R. A. S. W. P. (2023). Tumpeng Sewu: Osing tradition as cultural material in social studies learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um022v8i12023p9>
- Febriyan Dwi Rachman, Intan Syah Fitri, & Vindy Febita Mamangkey. (2023). Praktik Sosial: Kebudayaan Desa Kemiren Banyuwangi Sebagai Desa Wisata Adat. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(2), 136–150. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i2.137>
- Guadagnuolo, M., & Faella, G. (2020). Simplified design of masonry ring-beams reinforced by flax fibers for existing buildings retrofitting. *Buildings*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/buildings10010012>
- Hakim, L., Pamungkas, N. R., Wicaksono, K. P., & Soemarno. (2018). The conservation of osingnese traditional home garden agroforestry in banyuwangi, east java, indonesia. *Agrivita*, 40(3), 506–514. <https://doi.org/10.17503/agrivita.v40i3.1605>
- Han, L., Kutnar, A., Sandak, J., Šušteršič, I., & Sandberg, D. (2023). Adhesive-and Metal-Free Assembly Techniques for Prefabricated Multi-Layer Engineered Wood Products: A Review on Wooden Connectors. *Forests*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/f14020311>
- Khakim, M. N. L., Insani, N., Anggraeni, R. M., & Lailah, E. T. N. (2020). Review of Tourism Geography to Preservation of Barong Ider Bumi Cultures in Banyuwangi Regency Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(3), 124–130. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.008.03.01>
- Kristiani, E., Widjajanti, W., & Hendra, F. H. (2021). Shape and space: Banyuwangi opera house with a coastal environmental approach. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1833/1/012021>
- Mahmoud, M. A. S. A., & Lau, T. L. (2023). Experimental study on traditional timber-concrete hybrid house with different types of roofs using shake table. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1142(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1142/1/012040>
- Maylinda, E., & Sudarmono, S. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20452>

- Mentayani, Ira, Ikaputra, Putri Rahima Muthia. (2017). “Menggali Makna Arsitektur Vernacular” . *Prosiding IPLBI 2017 p-isbn 978-602-17090- 8-5/ e-issn 978-602-51605-0-9*
- O’Ceallaigh, C., Conway, M., Mehra, S., & Harte, A. M. (2021). Numerical Investigation of Reinforcement of Timber Elements in Compression Perpendicular to the Grain using Densified Wood Dowels. *Construction and Building Materials*, 288. <https://doi.org/10.1016/j.conbuildmat.2021.122990>
- Prasetyo, B. (2021). Traditional Wisdom and Conservation of the Osing Tribal Community in Banyuwangi. *Techno Jurnal Penelitian*, 10(2), 104–114. <https://doi.org/10.33387/tjp.v10i2.2824>
- Prasetyo, B., Chikmawati, T., Walujo, E. B., & Amzu, E. (2018). Ethnoecology: The traditional landscape of Osing Tribe in Banyuwangi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19(6), 2003–2009. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190604>
- Regina, Ekomadyo, (2022). “Sejarah Dan Budaya Sebagai Pembentuk Genius Loci Di Desa Kemiren, Banyuwangi”. *Jurnal Arsitektur ZONASI : Vol. 5 No. 1*
- Rizka, H., Defiana, I., & Noerwasito, V. T. (2023). The Thermal Performance of Osing Houses in the Banyuwangi as Humid Tropical References. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1157(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1157/1/012006>
- Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. *Representamen*, 7(01), 30–40. <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>
- Zakharia, N. M. A. M. B., & Agusintadewi, N. K. (2023). Flexibility of communal spaces of the Osing Settlements in Kemiren Tourism Village, Banyuwangi. *Astonjadro*, 12(1), 204. <https://doi.org/10.32832/astonjadro.v12i1.8335>
- Zamzami, A., Salura, P., & Saliya, Y. (2022). The essence of activity-materiality-character on the space and scope of Osing house architecture. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(1), 95–108. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i1.1252>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. (2017). Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Banyuwangi: Sekretariat Daerah.